

LANDASAN FILSAFAT ANTROPOLOGI-TEOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTEN

Karnawati & Priyantoro Widodo

Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia
Jl. Simongan No.1, Pusponjolo Selatan, Semarang, Jawa Tengah
Email: karnawatirejo@gmail.com

Abstract: The basis for developing a Christian education curriculum is guided by God as the "center" of all knowledge. However, a philosophical foundation that looks at the human element according to the perspective of the Word of God is needed to analyze its usefulness. This paper aims to examine the foundation of anthropological philosophy based on the Word of God. This paper uses the literature study method by looking for sources from the Bible, books and journals. The results of this paper are, the anthropological philosophy of the development of a Christian education curriculum based on the Word of God contains concepts such as: humans as religious beings are God's creations and must have respect and obey God; humans as individual beings are unique and valuable in the sight of God; humans as moral beings do right and do good; and humans as social beings have solidarity and social responsibility. Thus this paper can add insight to the developers of the Christian education curriculum to be able to use the foundation of anthropological philosophy in accordance with the values of the Word of God.

Keywords: Curriculum, Philosophy antropologis – teologis, Christian Religion Education

ABSTRAK: Dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Kristen adalah berpedoman kepada Allah sebagai "pusat" dari segala pengetahuan. Namun demikian sebuah landasan filosofis yang melihat kepada unsur manusia menurut cara pandang Firman Tuhan diperlukan untuk dianalisa kemanfaatannya. Tulisan ini bertujuan mengkaji landasan filsafat antropologi yang berdasarkan Firman Tuhan. Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka dengan mencari sumber dari Alkitab, buku-buku dan jurnal. Adapun hasil dari tulisan ini adalah, landasan filsafat antropologi pengembangan kurikulum pendidikan Kristen yang berdasarkan Firman Tuhan memuat konsep antara lain: manusia sebagai makhluk religi merupakan ciptaan Allah dan harus memiliki rasa hormat dan taat kepada Allah; manusia sebagai makhluk individu adalah unik dan bernilai dalam pandangan Allah; manusia sebagai makhluk susila melakukan hal benar dan berbuat baik; dan manusia sebagai makhluk sosial memiliki solidaritas dan tanggungjawab bermasyarakat. Dengan demikian tulisan ini dapat menambah wawasan para pengembang kurikulum pendidikan Kristen untuk dapat menggunakan landasan filsafat antropologi yang sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan.

Kata Kunci: Kurikulum; Filsafat antropologi-teologis; Pendidikan agama Kristen

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki komponen penting yang terdiri dari: pendidik, peserta didik, tujuan atau kompetensi, isi atau materi atau kurikulum, strategi, dan evaluasi (Toenlioe, 2017, p. 6). Dalam rangka melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka Negara selalu mengevaluasi pendidikan yang telah dilaksanakan (UU RI No 20 Tahun 2003, Bab 2, Pasal 2). Hal ini terlihat dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia yang berubah-ubah mulai dari Kurikulum 1947 sampai dengan Kurikulum 2013 yang merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan dalam rangka globalisasi. Segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan pada umumnya juga mempengaruhi cara satuan pen-

didikan Kristen dalam melaksanakan praktik pengembangan kurikulum pendidikannya.

Untuk melakukan pengembangan kurikulum yang menghasilkan sebuah kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan, perlu menggunakan pertimbangan-pertimbangan mendasar dan menyeluruh, yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum. Hal inilah yang disebut landasan pengembangan kurikulum (Toenlio, 2017, p. 13). Bahri (2011, pp. 15-34) menyimpulkan bahwa landasan pengembangan kurikulum untuk menjadi lebih baik meliputi landasan filosofis dan sejarah, psikologi, sosial budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun demikian, pemahaman tentang pengertian kurikulum dari berbagai pihak perlu diketahui secara jelas, sehingga tidak membingungkan para pengembang kurikulum. Para pakar pendidikan dan penulis buku kurikulum mengartikan kurikulum secara berbeda, namun memiliki substansi yang relatif sama. Pada prinsipnya pengertian kurikulum dapat dipandang secara sempit dan secara luas.

Dalam pengertian sempit Bobbit (1918, p. 1-312) mengatakan bahwa kurikulum sebagai suatu gagasan yang memiliki akar kata bahasa latin *Rare-Source*, yang berarti kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa. Sedangkan Tabba (1962, p. 526), secara sempit mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran.

Dalam pengertian luas, Caswel dan Campbell (1935, pp. 1-600) mengatakan bahwa kurikulum merupakan seluruh pengalaman dari anak yang berada dalam pengawasan pendidik. Begitu pula Krug (1957, pp. 1-336) menyimpulkan bahwa kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan di sekolah. Sedangkan Engkoswara (2015, p. 200) merumuskan pengertian kurikulum secara detail dengan menggunakan formula: $K = \text{Kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh pelari}$; (a) $K = \sum MP$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik; (b) $K = \sum MP + KK$, ar-

tinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan di sekolah yang harus ditempuh oleh peserta didik; (c) $K = \sum MP + KK + SS + TP$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah. Akhirnya Bahri (2011, p. 15-24) menyimpulkan bahwa kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupan yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah.

Oleh karena begitu banyaknya definisi tentang kurikulum, maka setiap orang yang akan melakukan pengembangan kurikulum harus terlebih dahulu menentukan tafsirannya tentang kurikulum (Nasution, 1993, p. 11). Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka kajian ini membahas tentang landasan pengembangan kurikulum yang menjadi pedoman bagi praktik pendidikan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan dari setiap satuan pendidikan di era globalisasi teknologi saat ini. Praktik pengembangan kurikulum pada pendidikan Kristen pun mengalami tantangan yang sama. Oleh karena itu para pengembang kurikulum pendidikan agama Kristen perlu memiliki pijakan yang kuat dalam rangka meletakkan dasar filosofis antropologisnya berdasarkan Alkitab supaya tidak tergerus oleh *secularism*.

Adapun rumusan masalah dari tulisan ini adalah bagaimana landasan filsafat antropologi-teologis bagi praktik pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen? Secara khusus tujuan dari kajian ini adalah memaparkan landasan filsafat antropologi-teologis yang menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan Kristen. Paparan ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan

terutama dalam hal pengembangan kurikulum pendidikan Kristen.

METODE

Tulisan ini menggunakan teknik studi literatur, dimana penulis melakukan survei dan membahas literatur pada bidang falsafah pengembangan kurikulum terutama pada sisi antropologis serta dalam kaitannya dengan pandangan Alkitab. Adapun literatur yang digunakan adalah Alkitab, buku-buku sumber primer, buku-buku sumber sekunder, jurnal-jurnal terbaru.

Tulisan ini merupakan gambaran singkat dari topik yang penulis pelajari, dan merupakan pengembangan dari penelitian pada berbagai jurnal pendidikan sebelumnya yang telah membahas topik tentang pengembangan kurikulum. Dengan melakukan studi lanjut pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka tulisan ini diupayakan dapat bermanfaat bagi para pengembang kurikulum pendidikan agama Kristen karena telah memperhatikan relevansi kebutuhan pengembang kurikulum pada masa kini.

Adapun tahapan dalam menyelesaikan tulisan ini adalah penulis melakukan organisasi studi literatur menggunakan struktur tematik, yaitu mengelompokkan dan mendiskusikan data-data dari sumber-sumber ilmiah sesuai temanya, kemudian melakukan analisa secara komprehensif sehingga terbentuk suatu kesimpulan yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk diaplikasikan di dalam ranah pengembangan kurikulum pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Pandangan beberapa ahli mengenai landasan pengembangan kurikulum erat hubungannya dengan falsafah yang diyakininya. Dengan demikian faktor yang mempenga-

ruhi pengembangan kurikulum dapat berbeda-beda menurut para ahli.

Menurut Nasution (1993, p. 1) landasan pengembangan kurikulum terdiri dari: asas filosofis, asas sosiologis, asas organisatoris, dan asas psikologis. Sedangkan menurut Doll (1986, p. 30) landasan pengembangan kurikulum terdiri dari: sejarah, filsafat, psikologi, serta masyarakat dan kebudayaan. Sementara Michaelis, Grossman, dan Scott (1975, p. 27) menyebut landasan kurikulum antara lain: filosofis, sosial, psikologis, dan disiplin ilmu. Anselmus menyimpulkan bahwa landasan pengembangan kurikulum antara lain adalah landasan filosofis, landasan sosial, dan landasan psikologis. Hamalik (2010, p. 19-23) memberikan rumusan yang lebih rinci bahwa pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada faktor: (a) tujuan filsafat dan pendidikan nasional; (b) sosial budaya dan agama; (c) perkembangan peserta didik; (d) keadaan lingkungan yang meliputi lingkungan manusiawi, lingkungan kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni), lingkungan hidup, dan lingkungan alam; (e) kebutuhan pembangunan yang mencakup bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dsb.; (f) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan Kristen, asas teologis menjadi dasar yang penting di atas semua landasan yang ada. Dengan demikian landasan pengembangan kurikulum pendidikan Kristen antara lain: landasan teologis, sejarah, filsafat, psikologi, sosial budaya dan ilmu teknologi.

Landasan filsafat

Pendidikan menyangkut hubungan antara sesama manusia, maka pandangan tentang siapa manusia juga menjadi penting untuk dipahami dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan pendidikan terutama dalam pengembangan kurikulum (Toenlio, 2017, p. 14). Salah satu pandangan yang mendasar dan menyeluruh tentang hakekat manusia dirangkum dalam pandangan filsafat antropologi, yang pada ha-

kekatnya manusia adalah makhluk religi, makhluk individu, makhluk susila, dan makhluk sosial (Poedjawijatna, 2002, p. 1129).

Manusia Makhluk Religi sebagai Ciptaan dan Memiliki Ketaatan kepada Allah

Manusia sebagai makhluk religi yaitu dilahirkan dengan potensi untuk menyadari adanya kekuatan maha besar tak terbatas, pencipta, penguasa, dan pengatur segala sesuatu yang ada. Hal ini sesuai dengan pandangan filsafat idealisme yang berangkat dari hal-hal yang bersifat ideal dan spiritual, dimana pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta mencita-citakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi. (Barnadib, 2002, p. 18).

Dalam Firman Tuhan Perjanjian Lama memiliki pandangan bahwa “Allah adalah Pencipta.” Guthrie (1995, p. 104) mengawali pandangannya bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki tubuh secara fisik yang digambarkan sebagai debu tanah (Kej. 2:7; 3:19) dan menerima hidupnya dari hembusan nafas Allah (Kej. 2:7). Manusia diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah” (Kej. 1:26). Pernyataan ini mengangkat manusia sebagai karya cipta Allah yang terbesar, manusia adalah satu-satunya ciptaan di antara ciptaan-ciptaan lainnya yang dapat memasuki hubungan persekutuan dengan Allah Pencipta. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengamati hubungan-hubungan antara satu dengan yang lain serta dapat berpikir. Konteks orang Ibrani memandang bahwa manusia sebagai ciptaan yang memiliki tubuh dan jiwa (Ibr. *nefes*), artinya bahwa manusia dipandang sebagai pribadi.

Yesus adalah contoh pribadi yang unik dengan sifatnya yang sempurna, dimana kemanusiaan Yesus selalu dilihat dalam hubungannya dengan Allah (Guthrie, 1995, p. 151). Namun demikian Yesus yang dipandang sebagai Tuhan menuntut manusia untuk memiliki ketaatan kepada-Nya. Ketaatan yang dituntut Yesus bukanlah belenggu yang mengikat kebebasan jiwa manusia, tetapi merupakan penyerahan sepenuh hati pada kehendak Allah yang sem-

purna (Guthrie, 1995, p. 154). Karena itu dalam pandangan Yesus, diri manusia sejati terdapat dalam kehidupan yang taat kepada Allah, karena Allah mengetahui apa yang terbaik bagi manusia. Manusia memiliki kebergantungan kepada Allah, oleh karena itu Yesus memberi pengajaran tentang doa kepada murid-murid-Nya, “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” (Mat. 6:11) (Guthrie, 1995, p. 155). Hal ini menjelaskan bahwa sebagai makhluk ciptaan, manusia tetap tergantung pada pemeliharaan Allah.

Implikasi dalam konteks pendidikan Kristen adalah: (1) pendidik dipersyaratkan sebagai orang yang sudah percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi; pendidik harus memiliki waktu yang khusus untuk mempelajari kebenaran Firman Tuhan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya; pendidik harus memiliki kebiasaan untuk mempelajari dengan seksama berbagai kebutuhan siswa dan mendoakan mereka (Lebar, 2006, p. 314); (2) peserta didik diarahkan untuk memiliki iman percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta mengembangkan potensi intelektualnya dalam memiliki pengetahuan yang benar serta memiliki kepribadian yang sesuai iman Kristen (Maksum & Yunan R. 2004, p. 49); (3) tujuan dan isi pendidikan iman Kristen berupa kuasa Tuhan dan kewajiban manusia untuk taat dan hormat dalam setiap laku kehidupan yang diterapkan dalam pelajaran agama Kristen dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. (4) strategi pendidikan dengan cara teladan, penalaran, perintah, hadiah, nasehat, larangan, dan hukuman secara proporsional, sinergis dan konsisten; (5) evaluasi pendidikan dilakukan terhadap perkembangan iman Kristen dalam diri peserta didik dengan menggunakan secara proporsional evaluasi acuan patokan dan acuan norma (Toenlio, 2017, p. 18).

Manusia Makhluk Individu yang Unik dan Bernilai

Setiap manusia adalah unik, yang berarti hanya satu-satunya, tak ada duanya, tak ada banding-

nya, tidak ada yang menyamai (Poerwadarminta, 2007, p. 1129). Dengan pandangan ini maka pendidikan berusaha menghargai keunikan tersebut. Dalam hal ini aliran filsafat progresivisme telah memberi dasar bagi pengembangan model kurikulum pribadi dan mewujudkan dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, manusia merupakan bagian terpenting dalam seluruh ciptaan (Guthrie, 1995, p. 148). Adapun Titik tolak dalam mempertimbangkan pentingnya manusia adalah melalui pribadi Yesus yang merupakan manusia secara utuh. Hal ini dibuktikan dengan Yesus yang memperlihatkan pribadi-Nya yang unik serta sifat-Nya yang sempurna. Guthrie (1995, p. 151) mengatakan:

Dalam catatan-catatan kitab-kitab Injil, Yesus menonjol melebihi orang-orang lain sebagai manusia yang unik. Diri-Nya merupakan tolok ukur bagi semua manusia lainnya. Karena para penulis kitab-kitab Injil pada dasarnya memperhatikan kehidupan Yesus sebagai manusia dan karena mereka mempunyai keyakinan yang sama dengan para penulis PB lainnya bahwa Yesus tidak bercela, maka jelaslah bahwa mereka ingin memperlihatkan kepada kita gambaran yang sempurna mengenai manusia sebagaimana mestinya melalui Yesus Kristus.

Nilai manusia sangat besar di hadapan Allah. Manusia memiliki keunggulan atas binatang (Mat. 10:31). Yesus berkata. “Kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit.” Kitab Injil lain juga memberi pernyataan yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai yang lebih besar dibanding dengan hal duniawi (Mrk. 8:37; Mat. 16:26; Luk 9:25). Dengan demikian berarti nilai manusia dianggap lebih tinggi daripada prestasinya, miliknya, dan kuasanya. Ini bukan berarti Yesus tidak memperhatikan atau mementingkan keadaan manusia, namun maksud Yesus sebagaimana dinyatakan Guthrie (1995, p. 151) mengandung pengertian bahwa Yesus memperhatikan prinsip prioritas, yaitu bahwa manusia lebih penting dan bernilai daripada benda.

Dengan demikian implikasinya dalam konteks pendidikan Kristen adalah: (1) pendidik diha-

rapkan adalah orang yang benar-benar memiliki minat dan bakat menjadi pendidik, serta mengajar sesuai dengan bakat dan minatnya tersebut; (2) peserta didik diharapkan mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya, selain itu harus secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara; (3) tujuan dan isi pendidikan berupa aneka mata pelajaran pilihan, sehingga dapat mengakomodir keanekaragaman bakat dan minat peserta didik; (4) strategi pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode, media pembelajaran, sehingga dapat mengakomodir keanekaragaman cara belajar peserta didik; (5) evaluasi kemajuan belajar peserta didik disesuaikan dengan kapasitas potensi akademik yang dimilikinya. Dengan demikian pendidik dapat dikatakan berhasil jika keberhasilan itu juga terdapat pada peserta didik yang mampu berkreasi dalam rangka mengembangkan potensi dan kecakapan keterampilan sesuai dengan bidang yang ia geluti. (Salu & Triyanto, 2017, p. 37).

Manusia Makhluk Susila yang Melakukan Hal Benar dan Berbuat Baik

Manusia sebagai makhluk susila yaitu dilahirkan dengan potensi untuk membedakan baik dan buruk serta untuk berbuat baik. Pada saat Petrus dan Yohanes dihadapkan di depan Mahkamah Agama untuk diadili, dengan tegas mereka menentang sidang itu untuk memutuskan hal manakah yang “benar” yang harus mereka lakukan, apakah taat kepada Mahkamah Agama atau taat kepada Allah (Kis. 4:19). Hal ini menunjukkan etika Kristen yang mula-mula yang didasarkan atas kepercayaan yang teguh bahwa hukum Allah bagi manusia memiliki kewibawaan (Guthrie, 1995, p. 163). Begitu pula dengan kisah Stefanus (Kis. 7:39-dst), ia membeberkan bahwa ketidaktaatan Israel kepada Allah dan tindakan selalu menentang Roh Kudus adalah hal yang salah, dan

itu merupakan tema utama dalam pembelaan Stefanus atas dirinya yang berani mengatakan kebenaran.

Potensi manusia untuk berbuat baik di dalam Firman Tuhan diwujudkan dengan contoh-contoh tindakan kesetiakawanan sosial. Hal ini akibat dari pengetahuan yang benar sebagai seorang pengikut jalan Tuhan. Konsep kesetiakawanan antar manusia ini terlihat dari adanya tindakan-tindakan dalam bentuk memberi pertolongan di dalam lingkungan jemaat Kristen mula-mula. Adapun contohnya seperti memberi bantuan kepada janda (Kis. 6:1) dan upaya mengirimkan sumbangan ke Antiokhia untuk jemaat yang ditimpa bahaya kelaparan (Kis. 11:29).

Potensi untuk berbuat baik bahkan dapat ditemui di kalangan orang-orang yang belum mengenal dan percaya kepada Yesus. Contoh di dalam Firman Tuhan adalah Kornelius. Sebelum Kornelius bertobat dalam iman Kristen, ia sudah dikenal sebagai orang yang murah hati terhadap banyak orang (Guthrie, 1995, p. 164). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa potensi untuk berbuat baik dapat ditemui pada setiap pribadi manusia baik yang sudah mengenal dan percaya kepada Yesus maupun yang belum meengenal dan percaya Yesus.

Dengan demikian implikasi dalam konteks pendidikan Kristen adalah: (1) seorang pendidik harus memiliki persyaratan telah berkembang secara memadai potensi baik dalam dirinya, sehingga lebih banyak menampilkan tingkah laku baik disbandingkan tingkah laku buruk; (2) peserta didik diharapkan telah mengalami perkembangan potensi baik hingga tingkat tertentu dalam menaati peraturan-peraturan di sekolah; (3) tujuan dan isi pendidikan berisi tentang doktrin kekristenan yang terintegrasi dalam setiap pelajaran; (4) strategi pendidikan moral dan etika dalam contoh teladan, indoktrinasi, hadiah, hukuman, dan penalaran yang diterapkan secara proporsional, sinergis, dan konsisten; (5) evaluasi menggunakan aspek kognitif dengan acuan norma, serta evaluasi terhadap perkembangan kebaikan peserta didik dengan menggunakan acuan patokan (Toenlio, 2017, p. 17).

Manusia Makhluk Sosial yang Memiliki Rasa Solodartitas dan Tanggungjawab Bermasyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang mutlak bergantung pada orang lain (Toenlio, 2017, p. 15). Kitab Perjanjian Lama menjelaskan adanya hubungan manusia sebagai kesatuan yang saling membutuhkan. Hal ini terlihat dari hubungan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa dalam sebuah keluarga. Konsep keluarga ini dipandang sebagai hal yang hakiki bagi perkembangan bangsa.

Kehidupan bangsa Israel juga menunjukkan suatu kumpulan yang saling bergantung satu dengan yang lain. Fakta mengenai bangsa Israel ini memperlihatkan adanya rasa "solidaritas" yang kuat di antara umat Israel (Guthrie, 1995, p. 105). Selaras dalam gambaran Injil Yohanes yang selalu mencatat komunikasi antara Bapa dan Anak. Yesus memberi teladan dalam pengajarannya secara khusus, bahwa manusia tidak pernah dimaksudkan untuk hidup secara individual tanpa memperdulikan orang di luar dirinya sendiri.

Khotbah dibukit berisi banyak perintah akan tanggungjawab kepada sesama manusia (Mat. 5-7) yaitu: setiap orang harus bermurah hati terhadap orang lain, bertindak sebagai pembawa damai, membawa terang yang bercahaya bagi orang lain, menghindarkan diri dari rasa marah atau menghina saudara-saudaranya, menjauhkan diri dari perbuatan zina atau perceraian (kecuali karena zina), berkata benar secara mutlak, menyerahkan jubah kepada orang yang lebih memerlukan, mengasihi musuh, dan tidak menghakimi orang lain. Dengan demikian ajaran ini merupakan bukti yang tidak dapat disangkal bahwa tujuan manusia sesungguhnya bukan hanya bertindak secara bertanggungjawab kepada Allah dalam kehidupan beragama secara pribadi, melainkan juga bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat (Guthrie, 1995, p. 153).

Dengan demikian implikasinya dalam pendidikan Kristen yaitu: (1) pendidik memerlukan wadah bagi pengembangan profesionalnya dalam bentuk asosiasi pendidik Kristen; (2) peserta didik memerlukan wadah bagi pengembangan potensi dalam

bentuk organisasi peserta didik; (3) tujuan dan isi pendidikan yang memadai untuk mendorong berkembangnya kesadaran dan keterampilan sosial peserta didik dengan mata pelajaran/mata kuliah ilmu sosial (sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dsb.); (4) strategi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dan kelompok (Toenlio, 2017, p. 16); (5) evaluasi menggunakan aspek afektik dan psikomotorik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa landasan filsafat pengembangan kurikulum pendidikan Kristen tidak lepas dari pandangan filsafat antropologi yang memandang manusia sebagai makhluk religi, makhluk individu, makhluk susila, dan makhluk sosial. Namun dengan demikian pandangan Firman Tuhan mengenai manusia merupakan hal yang mendasar bagi pelaksanaan praktik pengembangan kurikulum pendidikan Kristen.

Adapun landasan filsafat antropologi pengembangan kurikulum pendidikan Kristen antara lain: (1) manusia sebagai makhluk religi yang merupakan ciptaan Allah dan memiliki ketaatan kepada Allah. (2) manusia sebagai makhluk individu yang unik dan bernilai dalam pandangan Allah; (3) manusia sebagai makhluk susila yang melakukan hal benar dan berbuat baik (4) manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa solidaritas dan tanggungjawab bermasyarakat.

Sedangkan implementasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Kristen dapat menggunakan penggabungan filsafat antropologi berda-

sarkan nilai-nilai Firman Tuhan, yaitu: (1) seorang pendidik diharuskan adalah orang yang berbakat dan minat menjadi pendidik kristen, ia mau ikut serta dalam organisasi profesi Kristen yang berfungsi mengembangkan sikap profesionalisme sebagai pendidik Kristen, ia juga harus dapat menunjukkan iman kekristenan melalui teladan hidupnya; (2) peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya; mampu mengembangkan potensi dirinya dengan mengikuti sejumlah mata pelajaran pilihan yang disajikan dalam jenjang pendidikan yang diikutinya pada satuan pendidikan, mereka juga harus diajar untuk hidup dalam sebuah wadah organisasi siswa yang dapat menumbuhkan jiwa solidaritas dan tanggungjawab antar sesama, peserta didik juga diajar untuk menunjukkan dan meningkatkan iman percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi melalui tingkah laku yang sesuai iman kekristenan; (3) tujuan dan isi materi berisi beraneka pilihan mata pelajaran yang mendorong bertumbuh dan berkembangnya keterampilan pribadi dan sosial; di dalam setiap mata pelajaran harus ada nilai-nilai iman Kristen yang diajarkan; (4) strategi pendidikan menggunakan beranekaragam metode pembelajaran dan media pembelajaran; (5) evaluasi menggunakan aspek afektik, kognitif, dan psikomotorik. Dengan demikian pengembangan kurikulum pendidikan Kristen yang diselenggarakan melalui setiap kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dapat membawa para peserta didik untuk semakin dewasa dalam pengenalan akan Kristus.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkitab (TB). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Bahri, Syamsul. 2011, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI (1): 15-34.
- Barnadib, I. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Adicita Kaiya Nusa.
- Bobbitt, Franklin. 2015. *The Curriculum (Classic Reprint)*. London: Fb&c Limited.
- Caswell, H.L & Campbell, D.S. 1935. *Curriculum Development*. California: American Book Company.

- Doll, R.C. 1986. *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Engkoswara. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fadlillah, M. 2017, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, V (I):17-24.
- Guthrie, D. 1995. *Teologi Perjanjian Baru I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krug, E.A. 1957. *Curriculum Development*. New York: Harper.
- Lebar, L.E. 2006. *Education that is Christian*. Malang: Gandum Mas.
- Maksum, A. & Yunan R., L. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di era Modern dan post Modern*. Yogyakarta: Idea Press.
- Michaelis J.U., Grossman R.H., dan Scott L.F. 1975. *New Designs for Elementary Curriculum and Instruction*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Nasution. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Poedjawijatna. 2002. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salu, V.R & Triyanto. 2017, "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia". *Imajinasi: Jurnal Seni*, XI (I): 29-42.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: theory and Practice/Hilda Taba*. New York: Harcourt Brate Jovanovich.
- Toenlio, A.J.E. 2017. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Refika Aditama.
- UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.